

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH

A. Kajian Pustaka

Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapati sebuah buku/karya tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Dan peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian, diantaranya yaitu:

Adapun karya tulis (skripsi) yang ditulis oleh Annisa' Ikhwatun NIM 3103106, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah*". Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk anak usia prasekolah. Karena dirasa tepat saat usia masih kanak-kanak, anak masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah dan memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana dimana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter berisi materi-materi tentang pengembangan potensi individu (anak) yang diantaranya adalah kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan sebagainya. Model pendidikan ini menekankan pada tiga aspek, yaitu: *knowing the good, loving the good, dan acting the good*, yang mana ketiga aspek tersebut diuraikan dalam Sembilan nilai karakter. Dari sembilan nilai karakter tersebut, anak diajari tentang perbuatan-perbuatan, ucapan, pengetahuan dan tindakan yang baik, yang diharapkan efek dari pengajaran itu, anak juga bisa merasakan manfaatnya, sehingga perasaan menyukai kebaikan akan tumbuh, dan akhirnya anak akan terbiasa melakukan kebaikan, yang mana hal tersebut merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter.¹

¹Anisa' Ikhwatun. "*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah*". (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)” skripsi dari M. Shofyan Al-Nashr NIM 3105243, Hasil penelitian ini berupa model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata., berdasarkan realitas yang mereka hadapi.²

Penelitian yang dilakukan oleh Sukiman NIM. 3505044 dengan skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas VI di SD Negeri 01 Tamansari Kecamatan Mranggen Demak”*. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh atau korelasi yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran PAI terhadap kepribadian peserta didik SD Negeri 01 kelas VI Tamansari Mranggen Demak.³

Dari beberapa kajian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan di MTs NU 05 Sunan Katong. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada penanaman pendidikan karakter yang di terapkan MTs NU 05 Sunan Katong. Selain itu penelitian pendidikan karakter ini lebih ditekankan pada bagaimana implementasi dan kegiatan internalisasi atau penghayatan serta pembentukan tingkah laku (khas karakter) yang bersumber pada nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah atau berkarakter, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

²M. Shofyan Al-Nashr, *“Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”*, (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

³Sukiman, *“Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri 01 Tamansari Kecamatan Mranggen Demak”*, (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006).

B. Kerangka Teori

1. Konsep Tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁴

Mortimer J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai proses atas nama kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk tujuan yang diterapkan, yaitu kebiasaan yang baik. Dari definisi tersebut, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan harus dilaksanakan untuk membina semua kemampuan insani yang mencakup kemampuan dasar (bakat) yang kemampuan yang diperoleh. Kemampuan jenis pertama adalah kemampuan indogen, sedangkan kemampuan jenis kedua merupakan eksogen. Kemampuan pertama berupa bakat, minat, dan sejenisnya, sedang kemampuan yang kedua didapat dari interaksi dengan alam sekitarnya.⁵

Merujuk dari UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 150.

⁵ Baharudin, dkk., *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2009) hlm. 139.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Sedangkan pendidikan dalam Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang membentuk manusia muslim sesuai cita-cita pandangan Islam.⁷ Adapun pengertian lain dari pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar melalui proses dengan tujuan bagaimana membimbing anak menjadi manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang islami dan berakhlak mulia, sehingga dalam kehidupannya, diharapkan mampu berbuat yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta berguna bagi bangsa dan negara.

Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁸

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dalam pembentukan sesuatu dalam diri peserta didik baik dalam menyangkut kehidupan pribadi, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq alkarimah atau menanamkannya,

⁶ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁷ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), cet. 1, hlm. 5.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berprilaku luhur.

b. Dasar-Dasar Pendidikan

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.⁹

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *illahiyyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun sunnah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transedental, universal dan sternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*).¹⁰

⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1995), hlm. 153-155.

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 85.

Adapun dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits dan kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka isi al-Qur'an dan al-Hadits itu menjadi fondamennya. al-Qur'an mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan maupun kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam al-Qur'an dan Hadits.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

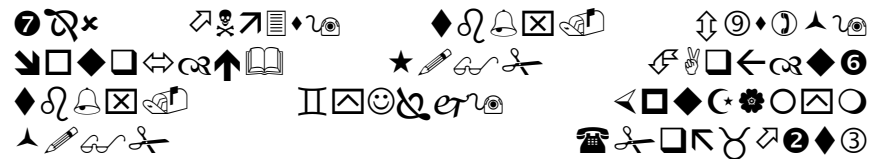
Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat : 2,¹¹ yaitu:



“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. al-Baqarah/2: 2).¹²

Pada ayat di atas, *al-kitab* ditafsirkan sebagai al-Qur'an. Yakni sebagai cahaya bagi orang-orang yang bertakwa.¹³

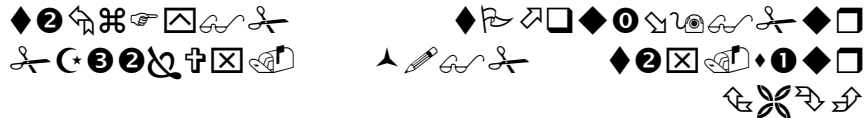
Secara umum, hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan. sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat : 21. yaitu:



¹¹ Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, Cetakan II, 2003), hlm.35.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm. hlm. 8.

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 74-75.



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah”. (Q.S. al-Ahzab/33: 21).¹⁴

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah.¹⁵ Kepribadian Rasul diartikan sebagai *Uswat al-Hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹⁶

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56:¹⁷



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. al-Dzariyat/51: 56).¹⁸

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 670.

¹⁵ Muhammadiyah Nasib, *Kemudahan dari Allah, jilid 3*, hlm. 841.

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan keempat 2004), hlm. 46-47.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862.

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah *Rabbul 'Alamin* dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.¹⁹

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemamfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga professional yang terampil

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan proses membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan al-kamil*).²⁰

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.²¹ Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidikan agar tujuannya tercapai.

Selain itu fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

²⁰ Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 37-38.

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.²²

2. Konsep Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat tentang definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret dan bukan fakta yang hanya mempersoalkan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²³

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.²⁴ Nilai dapat dipandang dari segi kebudayaan seperti nilai sosial, nilai ekonomi, nilai ilmu, nilai politik, nilai seni, dan nilai filsafat. Kalau ada nilai kebudayaan, tentu ada pula nilai agama. Nilai kebudayaan menyangkut soal dunia sedang nilai agama berhubungan soal akhirat.

²² Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24.

²³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 443.

²⁴ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran; dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

Kebudayaan sendiri itu sendiri adalah perjudian nilai-nilai, karena kebudayaan sebagai pelaksanaan aktif nilai-nilai dan hasilnya. Nilai-nilai itu seolah-olah mengisi kenyataan, sehingga menjadi sifat kenyataan itu. Fakta sendiri itu sesungguhnya adalah netral, tapi manusia memasukan nilai kedalamnya, sehingga ia mengandung nilai. Karena nilai itu dimasukan, maka harga suatu barang bergantung pada orang yang menilai atau yang memasukan nilai kedalamnya. Jadi nilai itu tidak bergantung pada barang itu sendiri.²⁵

b. Sumber Nilai

Adat dan kebudayaan sesungguhnya tidak lain dari pada norma-norma nilai. Semenjak seseorang lahir adat dan kebudayaan menannamkan kepadanya ide-ide nilai itu melalui orang-orang di sekitarnya. Nilai inilah yang akan membentuk cara memandang dan sikap hidup. Sistem nilai itu mengendalikan cara memandang dan cara bersikap.²⁶

Dalam konteks pendidikan dalam islam sumber nilai yang paling sahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.²⁷

Jadi, dalam menentukan tata nilai itu bagi islam bukanlah akal, akan tetapi nakal. Dalam peredaran zaman dan perbedaan negeri akal bekerja untuk aplikasi tata nilai itu dalam situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi nilai adalah kebudayaan, adat istiadat, akal, dan wahyu.

²⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, hlm. 446.

²⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, hlm. 447.

²⁷ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an; dalam Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 3.

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:²⁸

1. Nilai ilahiyah. Diantara nilai-nilai ilahiyah yang sangat mendasar yaitu: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.
 2. Nilai insaniyah. Diantara nilai-nilai insaniyah yaitu: silaturahmi, tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta, dan sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia serta masih banyak nilai lainnya.
- c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat.²⁹ Nilai ini merupakan unsur paling penting dalam membina karakter peserta didik, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai yang lain. Sebelum nilai Ketuhanan ini benar-benar sepenuh hati tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan sulit menerapkan nilai-nilai berikutnya pada diri mereka kelak.

Pendidikan islam menaruh perhatian pada keseluruhan nilai tersebut, tetapi ia memberi perhatian lebih besar kepada nilai *religius* dan akhlak, dan berusaha menundukan semua nilai-nilai yang lain.³⁰ Nilai-nilai agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah,

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93-98.

²⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 92.

³⁰ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : RaSAI Media Group, 2010), hlm. 95-96.

membantu orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap ksatria, atau teguh memegang amanah.³¹

Karakter mulia berarti manusia yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai. Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh kemendikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu: *religius*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³²

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing. Dengan demikian, anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.³³

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.³⁴ Menurut Suyanto,

³¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 17.

³² Kemendiknas, <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> jam 05.40 tanggal 17 oktober 2012.

³³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, hlm. 18.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 73.

setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/ amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Kesembilan pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya dijadikan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan nabi Muhammad sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang menciptakan peradaban dunia. Namun pada sisi yang lain dengan ungkapan menyempurnakan karakter manusia, sebetulnya setiap individu manusia telah memiliki karakter tertentu namun yang belum disempurnakan.

Seturut dengan wawasan historis ini, maka pendidikan karakter berarti menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan humus

atau lingkungan kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupan. Disini pendidikan karakter akan dianggap berhasil bila seorang peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk kebutuhan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadarhidup berdasarkan dan nilai-nilai tersebut.³⁵

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.³⁶

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.³⁷

³⁵ Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hal. 119.

³⁶ Muchlas Samani, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41-42.

³⁷Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

Dalam pandangan islam karakter itu sama dengan akhlak, sedangkan akhlak adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu: tahu, (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah.³⁸

Kemudian definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.³⁹

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Dari beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 1.

³⁹ Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (tt.p, Darul Ihya' Alkutub Al-Arabiyah, t.th), hlm. 56.

pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

Jadi, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Kemudian menurut Nel Noddings dalam bukunya *Philosophy of Education* “*Character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars.*”⁴⁰ Pendidikan karakter ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru.

Sedangkan menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴¹

⁴⁰ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United State of America : Westview Press, 1998), hlm.150

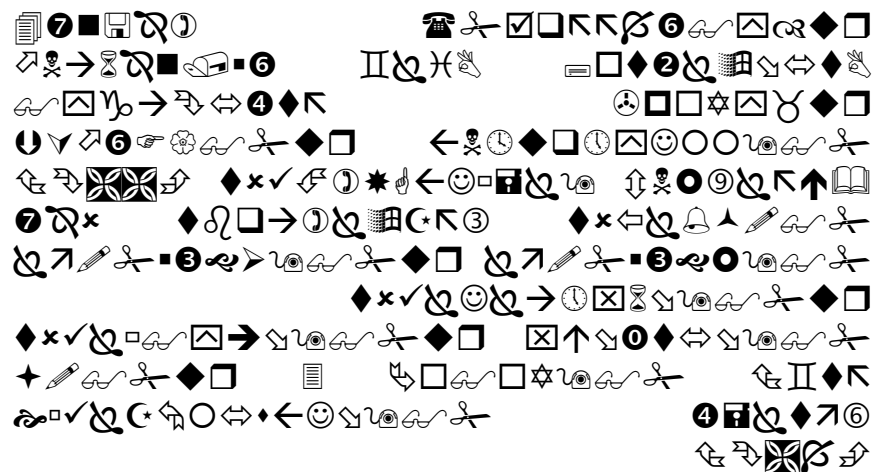
⁴¹ Dharma kesuma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

b. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun sunnah rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendenal, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik atau *berakhlakul karimah* yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut baik dalam menyusun teori maupun praktek pendidikan. Dasar pendidikan karakter dalam Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits karena al-Qur'an dan al-Hadits mencakup segala masalah baik yang mengenai peribadatan, kemasyarakatan maupun pendidikan.

Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman adalah akhlak yang baik. Allah menjadikan akhlak yang baik sebagai sarana untuk mendapatkan surga tertinggi, sebagaimana firmanNya:



“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang

maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. ali Imron/3 : 133-134).

Selain itu tugas pendidikan dalam membentuk akhlak (moral) merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan:

إنما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه البخاري)

“Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (H.R. Bukhari).⁴²

Kemudian pendidikan karakter di Indonesia sendiri berlandaskan falsafah pancasila, dimana setiap karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif, yaitu sebagai berikut:

1. Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa.
2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.
5. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Pendidikan karakter di Indonesia di dasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang

⁴² Abu Bakr Jabir Al-jazairi, *Ensiklopedi Muslim; Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul falah, 2008), hlm. 217-218.

menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁴³

Selain itu dalam landasan dasar dari pada pendidikan karakter sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁴⁴

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari pada pendidikan karakter.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara menggali atau menghafal Jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 72.

⁴⁴ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁴⁵ Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 43.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional tentang dasar, fungsi, dan tujuan. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara intergral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilih sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.⁴⁷

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara

⁴⁶ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 8.

⁴⁷ Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135.

keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

d. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:⁴⁸

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan pendekatan penelitian yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-

⁴⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39-54.

anak. Jadi tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka. Metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat dan waktu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

2. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, guru selalu memanfaatkan pada saat perjalanan dari sekolah menuju lapangan olahraga, murid diminta berbaris secara rapi dan tertib, sehingga tampak kompak dan menarik jika dibandingkan dengan berjalan sendiri-sendiri. Jika hal ini dapat dilakukan, maka pengguna jalan akan menghormati dan mempersilahkan berjalan lebih dahulu, bahkan dapat mengurangi resiko keamanan yang tidak diinginkan. Nilai-nilai yang dapat dipetik antara lain, kebersamaan, kekompakan, kerapian, ketertiban, dan lain-lain.

3. Pembiasaan

Menurut Dorothy Low Nolte mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan

lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seseorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan dia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik.

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Oleh karena itu, tanggungjawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya di ajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara seponatan dapat dilakuakn misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat di hadapi dan di alami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang di bangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

5. Integrasi dan internalisasi.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan internalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Sedangkan Doni A. Koesoema mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.⁴⁹

1. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik
2. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus

⁴⁹ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212-217.

terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidak nya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik , orang tua dan masyarakat.
4. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
5. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum

dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.

4. Pendidikan Karakter di Madrasah

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.⁵⁰ Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan implementasi pendidikan di Indonesia.⁵¹

Tak bisa dimungkiri, pendidikan madrasah memiliki kelebihan dan nilai-nilai positif, disamping beberapa kelemahan mendasar yang perlu dibenahi. Salah satu kelemahan yang dihadapi adalah seperti pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan kita cenderung semakin terisolasi dari kehidupan umat. Pendidikan tak mampu menciptakan pribadi-pribadi yang berkarakter kuat yang akan membawa perbaikan-perbaikan bangsa ini di masa yang akan datang.

Padahal awalnya, sebagai bagian subsistem pesantren, sistem pendidikan madrasah terkoneksi langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Fungsi pendidikan madrasah adalah membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap aneka kemungkaran serta berorientasi pada pemecahan aneka problem yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam kerangka inilah usaha-usaha reformasi pendidikan Islam harus dilakukan. Pendidikan Islam harus membuktikan dirinya handal dalam memberikan

⁵⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 83-84.

⁵¹ Mukhlis Samani, dkk., *Pendidikan Karakter*, hlm. 2.

sumbangan nyata bagi pembentukan karakter umat dan pembangunan moralitas bangsa.⁵²

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan karakter di madrasah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Menurut Doni Koesoema A., bahwa setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, terlibat dalam negosiasi dan perjumpaan dengan orang lain, seperti guru, karyawan, orang tua, siswa, masyarakat, pegawai pemerintah dan lain-lainnya. Peristiwa perjumpaan ini sangatlah rentan dengan konflik kepentingan. Jika konflik kepentingan ini muncul, manakah standar moral dan etika profesi yang dipakai sebagai sarana untuk memecahkan konflik kepentingan ini?

Tanpa standar moral dan etika profesi, lembaga pendidikan atau sekolah hanya akan diisi oleh orang-orang yang bernafsu memuaskan kepentingan diri dan kelompoknya, bahkan bisa jadi menindas mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Tanpa etika profesi, kebebasan dan individu tidak bisa dihargai. Tanpa ada etika profesi tidak akan ada pendidikan karakter di sekolah. Bila tidak adanya etika profesi disekolah, pendidikan karakter apapun yang diterapkan di dalam sekolah akan

⁵² Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 30-31.

mandul, sebab tidak memiliki jiwa dan semangat yang dihayati oleh para pelaku di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, bukan hanya menjadi milik para guru semata, melainkan juga semestinya menjiwai seluruh individu yang bekerja di dalam lingkup pendidikan. Petugas keamanan, para karyawan, petugas kebersihan meskipun secara formal legal mungkin tidak memiliki ekspresi etika profesi sebagaimana dimiliki oleh seorang guru dan dokter, mereka juga memiliki standar nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya kultur pendidikan karakter di sekolah.⁵³

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Di sekolah, kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.⁵⁴

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

⁵³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm.162-163.

⁵⁴ Zubaedi, *Desain pendidikan karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 162.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Sumber pembelajaran dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada buku teks wajib sebagaimana yang selama ini menjadi patokan pengajaran di madrasah-madrasah, melainkan juga harus menggunakan *resource learning* (sumber pembelajaran) yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Umpamanya, madrasah yang berdiri di tengah perkampungan masyarakat tani bisa dan harus menggunakan kehidupan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Sawah, ladang, sistem irigasi, kesulitan petani, mahalny harga pupuk, dan turunnya hasil panen bisa menjadi bahan pembelajaran di kelas. Sumber-sumber pembelajaran lokal semacam ini diantaranya akan memupuk peserta didik untuk menemukan karakter budaya bangsanya sendiri dalam dirinya.⁵⁵

Pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia,

⁵⁵ Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 48-49.

kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Harapan ke depan, sekolah dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang handal, baik secara iman dan takwa (imtak) maupun ilmu dan teknologi (iptek). Untuk itulah perlu membangun kultur sekolah dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter. Karakter disini yang menyangkut nilai-nilai moral agama dan kecerdasan anak yang menjadi modal dalam bermasyarakat dan berbangsa. Kita bisa membayangkan betapa indahnnya jika kehidupan anak bangsa diwarnai kejujuran, keramahan, dan berbagi bentuk pribadi yang mulia. Itu semua tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang perlu dibangun mulai dasar, baik di sekolah maupun di rumah.